

**PENGARUH *TEAM ACCELERATED INSTRUCTION*
TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

ARTIKEL PENELITIAN

**Oleh:
YUYUWANNUR ASNIKA LIVIYANTI
NIM F37012019**



**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
JURUSAN PENDIDIKAN DASAR
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS TANJUNGPURA
PONTIANAK
2017**

**PENGARUH *TEAM ACCELERATED INSTRUCTION*
TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA
SISWA KELAS V SEKOLAH DASAR**

ARTIKEL PENELITIAN

Oleh:

**YUYUWANNUR ASNIKA LIVIYANTI
NIM F37012019**

Disetujui,

Pembimbing I



Dra. K.Y. Margiati, M.Si.
NIP 195312161980032001

Pembimbing II



Dr. Hj. Sri Utami, M. Kes.
NIP 195211101976032002

Mengetahui,

Ketua Jurusan Pendidikan Dasar



Dr. Tahmid Sabri, M.Pd.
NIP. 195704211983031004



Dekan FKIP

Dr. H. Martono, M.Pd.
NIP 196803161994031014

PENGARUH TEAM ACCELERATED INSTRUCTION TERHADAP HASIL BELAJAR MATEMATIKA DI KELAS V SEKOLAH DASAR

Yuyuwannur Asnika Liviyanti, Margiati, Sri Utami

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar FKIP Untan

Email: levho94@yahoo.co.id

Abstract

Students assume that math is a very difficult lesson and they become uncomfortable with mathematics learning. The purpose of this research was to analyze the influence of Team Accelerated Instruction toward students learning outcomes grade V of Elementary School 13 Delta Pawan. The form of this research was a quasy experimental design with nonequivalent control group design. The Sample is 20 students each class for experiment (VA) and control (VB) class. The average learning outcomes of students in experiment class is 79,7, while the average learning outcomes of students in control class is 68. The results of hypothesis by using t-test (separated variants) obtained $t = 2.6845$ for $df = 38$ and $\alpha = 5\%$ is obtained t_{tabel} at 1.6866 which means $t_{test} > t_{tabel}$ ($2.6845 > 1.6866$), then H_a accepted. So, it can be concluded that there are influence of the use of Team Accelerated Instruction toward students learning outcomes.

Keywords : Team ccelerated Instruction, student learning outcomes

Pendidikan di sekolah dasar mengambil peranan penting dalam menumbuh kembangkan ilmu pengetahuan siswa. Kurikulum sekolah dasar memuat 8 mata pelajaran yang salah satunya yaitu mata pelajaran Matematika. Karso (2007:1.5) "Matematika bagi siswa SD berguna untuk kepentingan hidup dalam lingkungannya, untuk mengembangkan pola pikirnya, dan untuk mempelajari ilmu-ilmu yang kemudian". Maka dari itu diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini dan pembelajaran yang membuat siswa belajar dan memperoleh ilmu yang bermakna. "Teori makna (*meaning theory*) dari Ausabel (Brownell dan Chazal) mengemukakan pentingnya pembelajaran bermakna dalam mengajar matematika" (dalam Gatot Muhsetyo dkk 2010:1.9). Tujuan dari pendidikan matematika pada jenjang sekolah dasar adalah untuk mempersiapkan anak didik agar sanggup menghadapi perubahan-perubahan didalam kehidupan. Kegiatan pembelajaran matematika bertujuan agar anak didik memahami pengertian matematika, memiliki keterampilan untuk menerapkan pengertian tersebut baik dalam matematika sendiri, maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran yang terjadi dalam kelas tidak terlepas dari peranan guru dalam memilih model yang sesuai dengan materi pembelajaran matematika yang akan diajarkan, kesiapan belajar siswa, serta lingkungan belajar yang kondusif. Menurut Karso (2007:2.17-2.18) "Dalam pembelajaran matematika di SD, guru hendaknya memilih dan menggunakan strategi, pendekatan, metode, dan teknik yang banyak melibatkan siswa aktif dalam belajar, baik secara mental, fisik, maupun sosial". Pada dasarnya setiap guru mengharapkan agar materi pelajaran yang disampaikan kepada anak didiknya dapat dipahami secara tuntas sehingga tercapainya tujuan pembelajaran. Tercapai atau tidaknya tujuan pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran selesai. Dari hasil wawancara dengan wali kelas V A dan V B, nilai KKM yang ditetapkan Sekolah Dasar Negeri 13 Delta Pawan Ketapang adalah 62. Dalam hal ini, siswa beranggapan bahwa matematika termasuk pelajaran yang sangat sulit dan mereka menjadi tidak menyenangkan pembelajaran matematika. hal ini dibuktikan dengan rendahnya hasil belajar dalam pembelajaran matematika yakni yang belum

mencapai KKM dengan nilai 62 dari 40 siswa ada 22 orang. Siswa juga sangat jarang belajar dirumah serta dari penjelasan guru SDN 13 Delta Pawan bahwa jika diberikan pekerjaan rumah (PR), mereka jarang mengerjakannya. Jika disuruh bertanya kebanyakan siswa hanya diam dan takut untuk mengungkapkan pendapatnya. Pembelajaran menjadi membosankan, siswa tidak bersemangat dan kurang bergembira dalam belajar.

Dari hasil wawancara guru hanya sebatas mengetahui bahwa model kooperatif tipe *team accelerated instruction* yaitu model pembelajaran seperti diskusi kelompok dan ternyata tidak pernah diterapkan dalam proses pembelajaran. Slavin 1991(dalam suciati,dkk 2007: 5.26) menyatakan bahwa materi pelajaran hendaknya disajikan dengan cara yang menarik sehingga rasa ingin tahu siswa terhadap materi pelajaran meningkat. Berdasarkan hasil wawancara yang telah diungkapkan, maka diperlukan model pembelajaran yang sesuai dengan materi yang akan diajarkan yaitu operasi hitung campuran bilangan bulat. Salah satunya model kooperatif tipe *team accelerated instruction* yang dikembangkan oleh Slavin. Miftahul Huda (2015:125) menyatakan bahwa “jenis model ini (*team accelerated Instrustions*) dirancang khusus untuk mengajarkan matematika atau keterampilan menghitung kepada siswa SD kelas 3-6”. Suyatno (2009:57) mengemukakan bahwa “model kooperatif tipe *team accelerated instruction* sering pula dimaknai sebagai *team assisted individualization* yang dapat diterjemahkan sebagai BIDAk (Bantuan Individual Dalam Kelompok) dengan karakteristik bahwa tanggung jawab belajar ada pada siswa”. Model kooperatif tipe *team accelerated instruction* merupakan model pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centered*). Ciri khas pada model kooperatif tipe *team accelerated instruction* adalah setiap siswa secara individual belajar materi pembelajaran yang sudah dipersiapkan oleh guru. Hasil belajar individual dibawa kekelompok untuk didiskusikan dan saling dibahas oleh anggota kelompok dan semua anggota kelompok bertanggung jawab atas keseluruhan jawaban sebagai tanggung jawab bersama. Dalam proses pembelajaran

menggunakan model kooperatif tipe TAI siswa akan lebih aktif dalam proses pembelajaran, siswa yang kurang pandai akan terbantu oleh siswa yang pandai dalam memahami dan menyelesaikan soal. Dengan dibentuk kelompok belajar yang heterogen siswa dapat terlatih untuk bekerja secara kelompok dan melatih keharmonisan atas dasar saling menghargai sehingga menciptakan kondisi kelas yang dimana terjadi komunikasi banyak arah antara guru dan siswa, serta siswa dengan siswa lainnya dan dapat mengurangi perilaku yang mengganggu dan konflik antar siswa serta tercapainya tujuan pembelajaran tentunya akan meningkatkan hasil belajar siswa. Atas dasar ini maka peneliti menggunakan model kooperatif tipe *team accelerated instruction* dengan didukung hasil penelitian oleh Lita Marlisa yang berjudul Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Learning tipe TAI (*Team Assisted Individualization*) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika di Kelas V SD Negeri 50 Pontianak Barat.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode eksperimen berbentuk *Quasi Experimental Design* dengan menggunakan rancangan *Nonequivalent Control Group Design*. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Delta Pawan Ketapang tahun ajaran 2015/2016 sebanyak 40 siswa yang terdiri dari 2 kelas, yaitu kelas VA yang berjumlah 20 siswa dan kelas VB berjumlah 20 siswa. Sampel pada penelitian ini ada dua kelas, yakni kelas eksperimen dan kelas kontrol. Untuk menentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen, peneliti menggunakan teknik random yaitu dengan membuat gulungan kertas yang sama besar sebanyak dua buah. Masing-masing kertas bertuliskan kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kemudian peneliti meminta bantuan kepada satu guru untuk memilih gulungan kertas tersebut, sebelum guru mengambil gulungan kertas, peneliti dan guru terlebih dahulu sepakat apabila pilihan pertama ditentukan sebagai kelas eksperimen dan pilihan kedua sebagai kelas kontrol. Dari hasil pengundian kelas, keluar sebagai kelas eksperimen adalah kelas V A dan kelas kontrol adalah V B.

Tahap Persiapan

(1) Melakukan studi pustaka tentang model pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction*; (2) Mengajukan permohonan izin observasi; (3) Melakukan observasi/pengamatan terhadap kegiatan pembelajaran yang dilakukan di sekolah; (4) Menyusun pedoman wawancara; (5) Melakukan wawancara dengan guru kelas VA dan VB di Sekolah Dasar Negeri 13 Delta Pawan Ketapang; (6) Melakukan diskusi kepada guru mengenai kegiatan model pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction* serta penyesuaian materi pelajaran yang akan diterapkan; (7) Menyusun instrumen penelitian berupa soal tes awal, soal tes akhir dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP); (8) Melakukan validasi instrument penelitian kepada dosen dan guru mata pelajaran; (9) Merevisi instrument penelitian berdasarkan hasil validasi; (10) Mengajukan permohonan izin uji coba soal; (11) Melakukan uji coba soal tes; (12) Menganalisis data hasil uji coba soal tes (reliabilitas, daya pembeda dan tingkat kesukaran). Analisis uji coba soal digunakan untuk mengetahui kelayakan soal, soal yang dinyatakan layak maka akan digunakan untuk tes akhir penelitian; (13) Mengajukan permohonan izin penelitian; (14) Melakukan diskusi guru mata pelajaran matematika mengenai jadwal pelajaran untuk diadakan tes awal; (15) Memberikan soal tes awal pada kelas VA maupun kelas VB; (16) Melakukan penilaian hasil tes awal pada kelas VA maupun kelas VB; (17) Menghitung rata-rata, standar deviasi tes awal kelas VA dan VB; (18) Melakukan uji normalitas data tes awal kelas VA dan VB, Jika χ^2 hitung $<$ χ^2 tabel, maka data berdistribusi normal. Jika χ^2 hitung $>$ χ^2 tabel, maka data berdistribusi tidak normal; (19) Melakukan uji homogenitas varians ; (20) Untuk mengetahui seberapa besar kesamaan rata-rata maka dilakukan uji-t dengan pengujian non direksional (*two tailed test*) ; (21) Menentukan kelas eksperimen dan kelas kontrol; (22) Mendiskusikan jadwal pelaksanaan penelitian dengan guru.

Tahap Pelaksanaan

(1) Mempersiapkan materi yang akan disampaikan tentang operasi hitung campuran

bilangan bulat; (2) Pemberian informasi kepada guru kelas V tentang model pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction* pada pembelajaran melakukan operasi hitung campuran bilangan bulat serta tujuan yang harus dicapai dalam penelitian ini; (3) Setelah mendiskusikan jadwal pelaksanaan penelitian, peneliti melaksanakan kegiatan pembelajaran matematika dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction* tentang materi melakukan operasi hitung campuran bilangan bulat yang dilakukan selama 3 kali pertemuan; (4) Memberikan tes akhir berupa soal-soal yang telah dipersiapkan oleh peneliti.

Tahap Akhir

(1) Melakukan penskoran terhadap hasil tes akhir; (2) Menghitung rata-rata hasil test tes akhir; (3) Menghitung standar deviasi dari test tersebut; (4) Menguji normalitas data; (5) Jika data tersebut berkontribusi normal, maka dilanjutkan dengan uji homogenitas varian, jika data ternyata tidak berkontribusi normal, maka diganti uji U-Mann Whitney; (6) Melakukan uji hipotesis menggunakan rumus t-test; (7) Menghitung besarnya pengaruh pembelajaran dengan rumus *effect size*; (8) Membuat kesimpulan dan menyusun laporan

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah teknik pengukuran berupa tes tertulis berbentuk essay. Instrumen penelitian berupa Rancangan Perencanaan Pembelajaran (RPP), dan soal tes yang telah divalidasi oleh dosen PGSD FKIP UNTAN dan satu orang guru SDN 13 Delta Pawan Ketapang dengan hasil validasi bahwa instrumen yang digunakan valid. Berdasarkan hasil uji coba soal yang dilakukan di SDN 05 Delta Pawan bahwa tingkat reliabilitas soal yang disusun tergolong tinggi dengan koefisien reliabilitas sebesar 0,86. Kemudian menganalisis reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya pembeda.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction* terhadap hasil belajar siswa di kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Delta Pawan Ketapang. Jumlah sampel dalam penelitian ini adalah 40

siswa yang terdiri dari kelas VA sebagai kelas eksperimen dan kelas VB sebagai kelas kontrol yang masing masing kelas berjumlah 20 siswa.

Dari sampel tersebut diperoleh data nilai tes akhir siswa yang telah diolah dapat dilihat pada tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil Pengolahan Nilai Tes Akhir Siswa

No.	Kelas Kontrol				Kelas Eksperimen			
	Kelas Interval	f _i .	xi	f _i . xi	Kelas Interval	f _i .	xi	f _i . xi
1.	41 – 50	2	45,5	91	53 – 60	2	56,5	113
2.	51 – 60	4	55,5	222	61 – 68	2	64,5	129
3.	61 – 70	6	65,5	393	69 – 76	5	72,5	362,5
4.	71 – 80	5	75,5	377,5	77 – 84	3	80,5	241,5
5.	81 – 90	1	85,5	85,5	85 – 92	3	88,5	265,5
6.	91 – 100	2	95,5	191	93 – 100	5	96,5	482,5
	Jumlah	20	-	1360		20	-	1594
	Rata-rata			68				79,7
	Standar Deviasi			14,10				13,46
	Uji Normalitas (χ^2)			2,3917				5,3912
	Uji homogenitas (F)							1,10
	Uji Hipotesis (t)							2,6845

Berdasarkan data hasil pengolahan nilai tes akhir siswa di kelas eksperimen dan kontrol pada tabel 1 terlihat bahwa, rata-rata hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika dengan menggunakan model kooperatif tipe *team accelerated instruction* lebih tinggi dari hasil belajar siswa dengan menggunakan metode ekspositori dan dapat dihitung selisih rata-ratanya sebesar $79,7 - 68 = 11,7$. Dengan melihat standar deviasi pada hasil tes akhir dapat dimaknai bahwa hasil tes akhir pada kelas kontrol lebih menyebar secara merata bila dibandingkan dengan kelas eksperimen.

Dari hasil uji normalitas data tes akhir terbukti bahwa data hasil tes akhir kedua kelas berdistribusi normal. Kemudian homogenitas data tes akhir pada kedua kelas penelitian menggunakan populasi yang tidak jauh berbeda keragamannya dengan dinyatakan homogen. Berdasarkan perhitungan uji-t, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar kelompok siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction* di kelas eksperimen dan pembelajaran dengan metode ekspositori di kelas kontrol dalam pembelajaran matematika materi operasi hitung campuran bilangan bulat.

Pembahasan

Kegiatan inti pembelajaran kelompok siswa yang menggunakan metode ekspositori

diawali dengan melakukan tanya jawab tentang apa yang diketahui siswa mengenai bilangan bulat, kemudian guru menyampaikan materi, guru memberikan contoh cara menggunakan media uang mainan dalam menyelesaikan soal, kemudian beberapa siswa mengerjakan contoh soal dipapan tulis dengan menggunakan media uang mainan. Pada saat 2 contoh soal dikerjakan oleh siswa, masih ada beberapa yang bingung karena mereka baru pertama kali menggunakan media uang mainan. Pada kelas ini siswa kurang berperan aktif untuk meningkatkan pemahaman terhadap materi. Untuk menghitung rata-rata hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 13 Delta Pawan Ketapang yaitu dengan cara jumlah dari seluruh frekuensi nilai dibagi jumlah seluruh siswa di kelas VB (kontrol). Perhitungan rata-rata hasil belajar siswa pada pembelajaran operasi hitung campuran bilangan bulat yang menggunakan metode ekspositori adalah 68.

Kegiatan inti pembelajaran kelompok siswa yang menggunakan metode ekspositori diawali dengan melakukan tanya jawab tentang apa yang diketahui siswa mengenai bilangan bulat, kemudian guru menyampaikan materi menggunakan media uang mainan, guru membagi kelompok belajar, LKS, media uang mainan, kemudian siswa mengerjakan LKS dengan soal yang berbeda-beda sehingga siswa

tidak mencontek. Melainkan belajar bersama. Anak yang lebih pandai dan sudah menyelesaikan soal membantu teman sekelompoknya mengerjakan soal yang belum selesai. Dengan tahap tahap pengerjaan yang sudah disampaikan guru bukan memberikan jawaban langsung. Dalam proses pembelajaran siswa terlihat antusias mengikuti arahan guru, dan siswa terlihat aktif dalam menggunakan media uang mainan yang dibagikan untuk mengerjakan LKS. Untuk menghitung rata-rata hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 13 Delta Pawan Ketapang yaitu dengan cara jumlah dari seluruh frekuensi nilai dibagi jumlah seluruh siswa di kelas VA (eksperimen). Maka diperoleh rata-rata hasil belajar pada pembelajaran operasi hitung campuran bilangan bulat kelompok siswa yang menggunakan model kooperatif tipe *team accelerated instruction* adalah 79,7. Sedangkan rata-rata hasil belajar kelompok siswa dengan metode ekspositori yaitu 68. Maka selisihnya adalah 11,7 lebih tinggi rata-rata hasil belajar kelompok siswa dengan model kooperatif tipe *team accelerated instructin*.

Hasil belajar dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang diterima siswa serta model maupun metode belajar yang sesuai dengan materi pembelajaran. siswa dengan model kooperatif tipe *team accelerated instruction* lebih semangat belajar karena mereka belajar bersama temannya dalam kelompok, memudahkan siswa lebih leluasa untuk bertanya dengan temannya dan siswa juga bertanggung jawab atas nilai kelompoknya maka mereka harus bekerja sama dengan baik dalam belajar untuk mendapatkan nilai kelompok yang maksimal. Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar antara dua kelas maka dilakukan pengujian perbedaan dua rata-rata hasil belajar. Untuk menguji perbedaan dua rata-rata hasil belajar dua kelompok penelitian yaitu kelas kontrol dan kelas eksperimen digunakan uji satu pihak karena didalam penelitian ini diduga hasil belajar dari kelas eksperimen lebih tinggi dari hasil belajar kelas kontrol akibat dari pembelajaran dengan model kooperatif tipe *team accelerated instruction*. Dari perhitungan uji-t diperoleh t_{hitung} sebesar (2,6845) dan t_{tabel}

(1,6866), karena $t_{hitung} (2,6845) > t_{tabel} (1,6866)$, dengan demikian maka H_0 diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar tes akhir siswa di kelas kontrol dan di kelas eksperimen. H_0 dalam penelitian ini adalah terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model kooperatif tipe *team accelerated instruction* terhadap hasil belajar matematika siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Delta Pawan Ketapang.

Hasil belajar dipengaruhi oleh proses pembelajaran yang diterima siswa serta model maupun metode belajar yang sesuai dengan materi pembelajaran. siswa dengan model kooperatif tipe *team accelerated instruction* lebih semangat belajar karena mereka belajar bersama temannya dalam kelompok, memudahkan siswa lebih leluasa untuk bertanya dengan temannya dan siswa juga bertanggung jawab atas nilai kelompoknya maka mereka harus bekerja sama dengan baik dalam belajar untuk mendapatkan nilai kelompok yang maksimal.

Untuk mengetahui perbedaan yang signifikan rata-rata hasil belajar antara dua kelas maka dilakukan pengujian perbedaan dua rata-rata secara kelompok dan melatih keharmonisan atas dasar saling menghargai sehingga menciptakan kondisi kelas yang dimana terjadi komunikasi banyak arah antara guru dan siswa, serta siswa dengan siswa lainnya dan mengurangi perilaku yang mengganggu dan konflik antar siswa serta tercapainya tujuan pembelajaran tentunya meningkatkan hasil belajar siswa. Untuk mengetahui tingginya pengaruh pembelajaran dengan model kooperatif tipe *team accelerated instruction* terhadap hasil belajar siswa, dapat dihitung dengan menggunakan rumus *effect size*. Dari hasil perhitungan *effect size* (lampiran 39 halaman 204), diperoleh ES sebesar 0,83 yang tergolong dalam kriteria tinggi. Berdasarkan perhitungan *effect size* tersebut dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kooperatif tipe *team accelerated instruction* memberikan pengaruh (efek) yang tinggi terhadap hasil belajar siswa pada materi operasi hitung campuran bilangan bulat di kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Delta Pawan Ketapang.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian pada siswa kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Delta Pawan Ketapang, maka secara umum dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh penerapan model kooperatif tipe team accelerated instruction terhadap hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika kelas V Sekolah Dasar Negeri 13 Delta Pawan Ketapang. Hal ini dapat ditunjukkan pada perhitungan effect size sebesar 0,83 dengan kategori tinggi. Dengan demikian H_a diterima dan H_0 ditolak.

Berikut ini akan dipaparkan secara rinci hasil dari analisa data penelitian ini : (1) Rata-rata skor hasil belajar siswa kelas V A Sekolah Dasar Negeri 13 Delta Pawan Ketapang (kelas eksperimen) pada materi operasi hitung campuran bilangan bulat yang diajar 11,7 dan berdasarkan pengujian hipotesis (uji-t) menggunakan rumus separated varian diperoleh dengan model kooperatif tipe team accelerated instruction adalah 79,7; (2) Rata-rata skor hasil belajar siswa kelas V B Sekolah Dasar Negeri 13 Delta Pawan Ketapang (kelas kontrol) pada materi operasi hitung campuran bilangan bulat yang diajar dengan metode ekspositori adalah 68; (3) Dari hasil tes akhir kelas eksperimen dan kelas kontrol terdapat perbedaan skor rata-rata tes akhir siswa sebesar t_{hitung} sebesar 2,6845 dan t_{tabel} ($\alpha = 5\%$ dan $dk = 48$) sebesar 1,6866. Karena $t_{hitung} (2,9615) > t_{tabel} (1,632)$, dengan demikian maka H_a diterima. Jadi, dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan terhadap hasil belajar siswa yang di ajar dengan model kooperatif tipe team accelerated instruction (kelas eksperimen) dan yang diajar dengan metode ekspositori (kelas kontrol); (4) Pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe team accelerated instruction terhadap hasil belajar siswa tentang materi operasi hitung campuran bilangan bulat memberikan pengaruh yang tinggi (dengan harga effect size sebesar 0,83).

Saran

Saran yang dapat diberikan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan yaitu sebagai berikut: (1) Pada pembelajaran

kooperatif siswa perlu diajarkan keterampilan-keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik didalam kelompok, seperti menjadi pendengar yang baik dan memberikan penjelasan kepada teman sekelompok dengan baik; (2) Pada saat guru menjelaskan materi perkalian dan pembagian dalam operasi hitung campuran bilangan bulat, sangat penting guru harus memastikan siswa sudah hafal siswa sudah memahami cara penjumlahan, pengurangan, perkalian, pembagian dengan cepat, agar dalam mengerjakan soal tidak memerlukan waktu yang terlalu lama; (3) Model kooperatif tipe team accelerated instruction membutuhkan waktu yang lebih lama untuk materi tertentu oleh karena itu disarankan bagi calon peneliti berikutnya agar sebelum menerapkan model kooperatif tipe team accelerated instruction pada materi tertentu, terlebih dahulu memperhatikan ketersediaan waktu pada saat proses pembelajaran; (4) Peran guru dalam membimbing pada saat siswa bekerja sama untuk menyelesaikan masalah diharapkan optimal agar siswa selalu termotivasi dalam belajar.

DAFTAR RUJUKAN

- Gatot M, dkk. (2010). *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Karso, dkk. (2007). *Pendidikan Matematika 1*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Lita M. (2015). *Pengaruh Penerapan Model Kooperatif Learning tipe TAI (Team Assisted Individualization) Terhadap Hasil Belajar Siswa pada Pembelajaran Matematika di Kelas V SD Negeri 50 Pontianak Barat*. Skripsi. FKIP Universitas Tanjungpura, Pontianak.
- Miftahul H. (2015). *Cooperative Learning, Metode, Teknik, Struktur, dan Model Penerapan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Suciati, dkk. (2007). *Belajar & Pembelajaran 2*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Suyatno. (2009). *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Sidoarjo: Masmidia Buana Pustaka.